

Kitab Ibrani

PELAJARAN
SATU

LATAR BELAKANG DAN TUJUAN KITAB IBRANI



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bacaan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2014 pada Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk digunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama tahun-tahun ini kami telah mengembangkan metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, yang telah berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* dari tiap bahasa yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala-gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Third Millennium membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, dan penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi terkait bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Third Millennium Ministries diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Latar Belakang.....	1
A. Penulis	2
1. Identitas	2
2. Profil	4
B. Pembaca Mula-mula	6
1. Yahudi	6
2. Helenis	7
3. Tidak Dewasa	7
4. Teraniaya	8
5. Hampir Murtad	10
C. Waktu	10
III. Tujuan	11
A. Intensitas Nasihat	13
1. Frekuensi	13
2. Gaya Retorik	14
B. Tujuan Nasihat	15
1. Menolak Ajaran Setempat	16
2. Tetap Setia kepada Yesus	19
IV. Kesimpulan	20

Kitab Ibrani

Pelajaran Satu

Latar Belakang dan Tujuan Kitab Ibrani

PENDAHULUAN

Pengikut Kristus telah mengalami penganiayaan sepanjang sejarah. Tak terhitung banyaknya orang Kristen yang dirampas harta bendanya, dipukuli, dipenjarakan, bahkan mati sebagai martir. Dan dari beberapa laporan, pengikut-pengikut Kristus di zaman kita ini mengalami penganiayaan yang lebih berat lagi.

Bagi kita yang tidak menderita secara ini, sulit membayangkan cobaan yang dihadapi di saat mengalami penganiayaan. Orang-orang Kristen yang hidup dengan damai dan aman sering berkompromi dalam iman mereka meskipun tidak mendapat ancaman. Dapatkah Anda membayangkan bagaimana tergodanya Anda untuk mengkompromikan kepercayaan Anda demi melindungi diri sendiri, suami atau istri Anda, anak-anak dan sahabat-sahabat dekat Anda dari penderitaan? Bagaimana caranya kita menguatkan hati sesama orang percaya yang berada dalam keadaan ini?

Tantangan inilah yang dihadapi penulis kitab Ibrani. Ia menulis kepada sekelompok orang Kristen yang telah menderita di masa lampau dan kini terancam penderitaan yang lebih berat lagi. Mereka telah bertahan dengan baik bertahun-tahun yang lampau, tetapi penulis khawatir bahwa kini mereka akan berpaling dari Kristus untuk menghindari penganiayaan lebih lanjut.

Ini adalah pelajaran pertama dari seri *Kitab Ibrani* dan kami memberinya judul, “Latar Belakang dan Tujuan kitab Ibrani.” Dalam pelajaran ini, kami akan memperkenalkan sejumlah perspektif untuk menuntun kita memahami kitab yang kompleks ini.

Kita akan meninjau latar belakang dan tujuan kitab Ibrani dalam dua cara. Pertama, kita akan meninjau latar belakang kitab ini. Dan kedua, kita akan merangkum tujuan utama penulisan kitab Ibrani. Mari kita mulai dengan menampilkan gambaran dari beberapa isu yang menjadi latar belakang penting dari kitab Ibrani.

LATAR BELAKANG

Kita akan menelusuri latar belakang kitab Ibrani dengan mengamati tiga topik yang saling berkaitan. Pertama, kita akan melihat pada penulisnya. Kemudian kita akan menyelidiki kelompok pembaca mula-mula kitab ini. Terakhir, kita akan menyelidiki waktu penulisannya. Mari kita bahas lebih dahulu penulis kitab Ibrani.

PENULIS

Sejakdahulu ada berbagai pandangan terkait penulis kitab Ibrani. Untuk tujuan kita, kita akan membicarakan dua hal saja. Pertama, kita akan mendiskusikan identitas penulisnya. Den kedua, kita akan membangun profil dari penulis dengan berfokus pada beberapa ciri dari kitab yang ditulisnya. Kita akan mulai dengan menyelidiki identitas sang penulis.

Identitas

Mengidentifikasi penulis kitab Ibrani tidak semudah mengidentifikasi penulis kitab-kitab Perjanjian Baru yang lain, karena penulis kitab Ibrani tidak memperkenalkan dirinya sendiri. Sejak zaman para Bapa Gereja, Clement dari Alexandria, yang hidup sekitar 150 hingga 215 Masehi, dan Origen dari Alexandria, yang hidup sekitar tahun 185 hingga 254 Masehi, telah mengakui bahwa ada berbagai pendapat terkait penulis kitab Ibrani. Pada awalnya, yang paling sering diperkirakan sebagai penulis adalah rasul Paulus, tetapi para pakar juga menyebutkan Barnabas, Lukas, Apolos, dan bahkan Clement dari Roma.

Sekitar tahun 325 Masehi, sejarawan gereja Eusebius dalam tulisannya *History of the Church* merujuk kepada pandangan Origen tentang penulis kitab Ibrani, dalam jilid 6, bab 25, bagian 14. Kita membaca di sana:

Tetapi tentang siapa yang menulis surat [Ibrani], Allah mengetahui hal yang sebenarnya.

Komentar Origen mengindikasikan ketidakpastiannya, sama dengan banyak orang di zamannya. Dan sebagian besar pakar biblika di zaman sekarang sependapat dengan dia. Hanya Allah yang tahu dengan pasti siapa penulis kitab ini.

Sayangnya, karena ada banyak pertanyaan seputar kepenulisan dan karena penyalahgunaan kitab Ibrani oleh beberapa kelompok bidat, sebagian orang di zaman para Bapa gereja ragu-ragu untuk memasukkan kitab Ibrani dalam Kanon Perjanjian Baru. Memang, pakar-pakar terkemuka seperti misalnya Clement dari Roma, yang meninggal dunia sekitar tahun 99 Masehi, menganggap kitab Ibrani setara dengan kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya. Demikian pula Justin Martyr, yang hidup dari tahun 100 hingga 165 Masehi. Tetapi kitab Ibrani dihilangkan dari Kanon Marcionite yang ditulis sekitar tahun 144 Masehi, dan dari Kanon Muratorian yang ditulis sekitar tahun 170 Masehi. Namun, menjelang akhir zaman para Bapa gereja, sebagian besar penafsir yang berpengaruh di gereja timur maupun barat, mengakui kitab Ibrani sebagai bagian dari Kanon. Dan pada umumnya mereka sependapat bahwa rasul Paulus penulisnya.

Sepanjang abad-abad pertengahan, kebanyakan pakar-pakar terkemuka masih mempercayai bahwa Paulus yang menulis kitab Ibrani. Tetapi di zaman Reformasi, kaum Reformed Protestan mempertanyakan berbagai tradisi gerejawi, antara lain pandangan tradisional bahwa Paulus menulis kitab Ibrani. Martin Luther mengatakan Apolos adalah

penulisnya. John Calvin bersikeras bahwa kitab itu tidak mungkin ditulis oleh Paulus, tetapi ia tidak menyebutkan nama lain.

Sekarang, kebanyakan penafsir menolak pandangan bahwa Paulus penulisnya. Kita akan melihat tiga alasan untuk pendirian ini. Pertama, telah dikatakan tadi, kitab ini tanpa nama, sedangkan kebiasaan Paulus adalah menyebutkan namanya dalam surat-suratnya. Bahkan, dari 2 Tesalonika 2:2 terlihat bahwa Paulus sangat khawatir bahwa pemalsuan telah menyebar memakai namanya. Jadi rasanya tidak mungkin ia tidak memperkenalkan dirinya sendiri seandainya ia yang menulis kitab Ibrani.

Kedua, kitab Ibrani menekankan subjek-subjek yang tidak banyak dibahas, bahkan jarang dijumpai, dalam surat-surat Paulus. Contohnya, penulis kitab Ibrani menyinggung Melkisedek tiga kali. Ia membicarakan Kemah Suci Perjanjian Lama. Dan ia memaparkan panjang lebar tentang Kristus sebagai Imam besar. Semua tema ini membedakan kitab Ibrani dari kitab-kitab yang kita tahu ditulis oleh Paulus.

Ketiga, alasan paling kuat untuk meragukan kepenulisan Paulus ialah caranya penulis kitab Ibrani memisahkan dirinya dari angkatan pertama pengikut Yesus. Simaklah Ibrani 2:3 ini:

Keselamatan yang sebesar itu, yang mula-mula diberitakan oleh Tuhan dan oleh mereka yang telah mendengarnya, kepada kita dengan cara yang dapat dipercayai (Ibrani 2:3).

Perhatikan bahwa di sini penulis mengatakan, keselamatan “mula-mula diberitakan oleh Tuhan” — dengan kata lain, oleh Yesus sendiri — dan “oleh mereka yang telah mendengarnya, kepada kita.” Jadi, penulis dan para pembacanya mendengar berita Injil dari orang-orang yang telah mendengarnya langsung dari Yesus. Pengakuan penulis bahwa ia menerima iman Kristennya dari pemberitaan tangan kedua, bertolak belakang dengan ayat-ayat seperti Galatia 1:1, 11 dan 12, dan 1 Korintus 11:23 yang mencatat penegasan Paulus bahwa ia menerima berita Injil langsung dari Yesus.

Jawaban singkat atas pertanyaan, “Siapa penulis kitab Ibrani?” adalah, kami tidak tahu. Kita mempunyai beberapa petunjuk siapa penulis itu. Sepanjang sejarah gereja ada banyak sekali jawaban atas pertanyaan itu. Selama ratusan tahun gereja menyangka bahwa Paulus penulisnya. Saya rasa bukan Paulus yang menulisnya karena ada perbedaan di antara kitab Ibrani dan surat-surat Paulus. Contohnya, Paulus selalu memperkenalkan dirinya sebelum berbicara kepada para penerima suratnya. Kitab Ibrani tidak melakukan hal itu. Beberapa tema dalam Ibrani, misalnya Kristus sebagai Imam Besar, jarang disinggung dalam surat-surat Paulus. Jadi, mungkin bukan Paulus penulisnya. Perkiraan lain adalah Barnabas atau Apolos, — Martin Luther berpendapat mungkin penulisnya Apolos — atau Priskila. Namun, sejatinya kita tidak tahu. Saya rasa kita hanya dapat mengatakan bahwa penulis Ibrani adalah seorang percaya angkatan kedua. Dalam pasal 2 ia merujuk kepada mereka yang mendengar dari Kristus dan kemudian menyampaikannya

apa yang telah mereka dengar dari Kristus, jadi sepertinya ia menempatkan dirinya dalam angkatan kedua itu.

— Dr. Stephen E. Witmer

Kita telah meneliti penulis kitab Ibrani dan melihat bahwa identitas penulis tidak diketahui. Tetapi kita dapat membangun profil penulis itu.

Profil

Untuk menyingkat waktu, kita hanya akan menunjukkan dua ciri yang pasti dari kehidupan penulis.

Orang Yahudi Helenis. Pertama, penulis kitab Ibrani adalah seorang Yahudi Helenis, yaitu orang Yahudi yang menganut kebudayaan Yunani. Kebanyakan pakar di masa kini sependapat bahwa Paulus tidak menulis kitab Ibrani. Pada akhirnya, yang terbaik adalah menarik kesimpulan seperti Origen, bahwa hanya Allah yang tahu. Kepenulisan kitab Ibrani telah diperdebatkan selama bertahun-tahun, tetapi ini tidak menjadi halangan bagi kita untuk belajar sebanyak mungkin mengenai penulis dan karakternya dari petunjuk-petunjuk yang kita temukan dalam tulisannya.

Kita dapat melihat dari tulisan ini bahwa penulis dan tulisannya dipengaruhi oleh kebudayaan Yahudi dan Yunani. Warisan Yahudi yang kuat dari penulis terlihat dari pengetahuannya tentang Perjanjian Lama. Ia mengutip Perjanjian Lama sedikitnya 31 kali dalam 13 pasalnya.

Terlihat juga bahwa penulis dibesarkan di bawah pengaruh Yunani yang kuat. Di masa silam, para penafsir menunjuk pada kenyataan bahwa penulis memakai Septuaginta, terjemahan bahasa Yunani dari Perjanjian Lama, sebagai bukti bahwa ia seorang Yahudi Helenis. Namun, dalam paruh kedua abad ke-20, penelitian atas Gulungan Naskah Laut Mati mengungkapkan bahwa kutipan yang awalnya dianggap berasal langsung dari Septuaginta, ada kemungkinan berasal dari naskah-naskah Ibrani yang non-tradisional. Karena itu, kita tidak dapat memastikan apakah penulis kitab Ibrani memakai Septuaginta.

Kendati demikian, kita boleh yakin bahwa penulis Ibrani adalah seorang Helenis. Bahasa Yunaninya yang anggun merupakan bukti yang kuat dari didikan Helenisnya. Dan kosakata serta gaya bahasanya merupakan bukti dari penguasaan bahasa yang baik, bahkan melebihi tulisan Lukas.

Cendekiawan yang Antusias. Penulis kitab Ibrani bukan hanya seorang Yahudi Helenis, tetapi kita juga bisa menambahkan kepada profil kita bahwa dia seorang cendekiawan yang penuh antusiasme. Para penafsir umumnya sependapat bahwa penulis adalah seorang terpelajar. Argumen-argumen teologis di dalam kitab Ibrani lebih rumit daripada kebanyakan argumen lain dalam Perjanjian Baru. Penulis bahkan mengingatkan betapa pentingnya perenungan teologis yang mendalam dalam perikop seperti Ibrani

5:13-14 yaitu ketika ia mengatakan bahwa agar dapat membedakan yang baik dari yang jahat, pengikut Kristus harus menjadi dewasa dalam pemahaman doktrinal.

Dari isi surat Ibrani, kita dapat menyimpulkan beberapa hal mengenai penulisnya. Salah satunya ialah dia sangat cerdas. Ia mengenal Septuaginta, terjemahan bahasa Yunani dari Perjanjian Lama, dengan sangat baik. Ia tahu bagaimana caranya mengaitkan teks tertentu sedemikian rupa agar dapat meyakinkan pembaca Yahudi tradisional. Mungkin ia seorang penulis Yahudi Helenis, mungkin pembacanya adalah Yahudi Helenis. Yang saya maksud dengan “Yahudi Helenis” adalah orang Yahudi yang berbicara dalam bahasa Yunani dan mungkin tinggal di luar negara Israel, tetapi sangat setia kepada tradisi Yahudinya dan sangat memahami Kitab Suci.

— Dr. Craig S. Keener

Meskipun penulis kitab Ibrani kita anggap sebagai cendekiawan, ia bukan seorang terpelajar yang kaku dan memisahkan diri. Ia sangat antusias dalam hal iman Kristen. Semangat dan pengabdianya kepada sesama orang Kristen terlihat dalam tulisannya. Simaklah bagaimana ia berempati dengan pembacanya dalam Ibrani 10:33-34:

Baik waktu kamu dijadikan tontonan oleh cercaan dan penderitaan, maupun waktu kamu mengambil bagian dalam penderitaan mereka yang diperlakukan sedemikian. Memang kamu telah turut mengambil bagian dalam penderitaan orang-orang hukuman dan ketika harta kamu dirampas, kamu menerima hal itu dengan sukacita, sebab kamu tahu, bahwa kamu memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya (Ibrani 10:33-34).

Dengan cara yang sama, dalam 12:1-2 ia menunjukkan semangatnya bagi Kristus ketika ia mengatakan:

Marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah (Ibrani 12:1-2).

Jika kita membaca perikop seperti ini dan yang senada, kita pasti menyadari bahwa penulis ini bukan seorang terpelajar yang kaku. Ia bergairah dan penuh antusiasme bagi pembacanya dan bagi Kristus. Jika kita tidak menangkap antusiasme ini, kita kehilangan salah satu karakteristik yang paling menonjol dari kitab Ibrani.

Kita juga melihat dari tulisannya bahwa penulis ini sungguh-sungguh prihatin tentang umat yang kepadanya ia menulis dan memberitakan Injil. Ia khawatir karena mereka tampaknya apatis secara rohani, karena itu ia berulang-ulang memperingatkan akan bahayanya jika orang menjadi lemah atau letih, atau bahkan murtad. Jadi, dia seorang teolog dan penafsir Kitab Suci yang hebat, dan dia mengenal pembacanya dengan sangat baik, bahkan mengenal mereka secara pribadi. Ia benar-benar menyayangi mereka dan berupaya sedapat-dapatnya membekali mereka dalam perjalanan rohani mereka dengan ajaran teologi serta penafsiran dan penerapan Kitab Suci.

— Dr. Eckhard Schnabel

Dalam diskusi kita tentang latar belakang kitab Ibrani, kita telah berfokus pada topik siapa penulis kitab ini. Kini kita beranjak kepada topik kedua: pembaca mula-mula kitab Ibrani.

PEMBACA MULA-MULA

Kitab Ibrani tidak menyebutkan dengan jelas siapa pembacanya, baik nama, kota maupun wilayahnya. Namun, secara umum, kita yakin bahwa penulis menulis kepada kalangan pembaca spesifik, yang dikenalnya secara pribadi. Dalam Ibrani 13:19-24, penulis meyakinkan pembaca akan rencananya untuk mengunjungi mereka kembali. Ia berbicara tentang Timotius, yang disebutnya “saudara kita,” dan ia juga menyebutkan sekelompok orang dari Italia yang tampaknya dikenal oleh para pembacanya.

Kita akan meninjau lima faktor penting mengenai para pembaca mula-mula ini yang perlu kita perhatikan.

Yahudi

Pertama, ada alasan kuat untuk menduga bahwa setidaknya sebagian besar dari pembaca mula-mula adalah orang Yahudi. Dari Ibrani 1:1 terlihat jelas:

Pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi (Ibrani 1:1).

Di sini, penulis menyinggung tentang Allah yang menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Perhatikan bahwa ia menyebut bangsa Israel di masa Perjanjian Lama sebagai “nenek moyang kita” — kaum leluhur dari penulis dan pembacanya.

Maka tidak heran bahwa sudah semenjak zaman Tertulian, yang hidup di antara tahun 155 hingga 230 Masehi, judul tradisional dari kitab ini adalah “*Pros Hebraious*,” “Untuk orang-orang Ibrani.”

Helenis

Kedua, juga ada kemungkinan sebagian besar pembaca adalah kaum Helenis. Isi kitab Ibrani mengindikasikan bahwa pembaca mengenal ajaran teologis yang lebih lazim dikenal kalangan Yahudi yang bermukim di luar Palestina ketimbang kalangan Yahudi yang lebih tradisional di dalam Palestina.

Beberapa penafsir telah berupaya menentukan di wilayah mana di luar Palestina para pembaca ini tinggal. Kenyataan bahwa surat pertama Clement dari Roma merujuk kepada kitab ini sekitar tahun 95 Masehi, mendorong beberapa orang untuk mengatakan bahwa para pembaca ini tinggal di Roma. Ibrani 13:24 dikutip untuk mendukung pandangan ini karena di sini disinggung tentang “saudara-saudara di Italia.” Gagasan ini menarik, tetapi kita hanya dapat yakin bahwa pembaca mula-mula kitab ini sebagian besar adalah orang-orang Yahudi Helenis yang bermukim di luar Palestina.

Tidak Dewasa

Ketiga, pembaca mula-mula kitab Ibrani belum dewasa. Dengarkan bagaimana penulis mendeskripsikan mereka dalam Ibrani 5:12:

Sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah (Ibrani 5:12).

Perhatikan bahwa para pembaca ini sudah cukup lama menjadi orang percaya sehingga penulis mengatakan “kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar.” Mereka seharusnya sudah mencapai banyak kemajuan dalam hal doktrin. Namun seperti dikatakan penulis, mereka “masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah.”

Hal yang menarik di sini ialah, meskipun para pembaca ini secara teologis belum dewasa, kitab Ibrani berisi beberapa pengajaran teologis yang paling kompleks dan mendalam di seluruh Perjanjian Baru. Bagaimana ciri-ciri kitab ini bisa cocok dengan ketidakdewasaan pembacanya? Cara terbaik untuk memahami situasi ini adalah dengan mengingat bahwa jemaat Kristen mula-mula menganut suatu praktik yang lazim diterapkan di rumah ibadat Yahudi di abad pertama.

Kita melihat dari ayat-ayat seperti Lukas 4:16, Kisah Para Rasul 13:15, dan 1 Timotius 4:13 bahwa para kepala rumah ibadat dan pemimpin jemaat Kristen memimpin pembacaan dan pemaparan Kitab Suci kepada jemaat mereka. Jadi, penulis kitab Ibrani menulis beberapa ajaran teologis yang paling kompleks dalam Perjanjian Baru karena ia mengharapkan para pemimpin jemaat mengajarkan kitab ini kepada jemaat mereka.

Dalam Ibrani 5:11, penulis menegur pembacanya karena mereka “lamban dalam hal mendengarkan.” Jadi mungkin sebagian besar pembaca mula-mula secara teologis belum dewasa karena mereka tidak menghormati pemimpin-pemimpin mereka seperti seharusnya.

Asumsi ini diteguhkan dalam Ibrani 13:17 ketika penulis berkata kepada pembacanya:

Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya. Dengan jalan itu mereka akan melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keuntungan bagimu (Ibrani 13:17).

Penganiayaan

Keempat, pembaca mula-mula kitab Ibrani mengalami penganiayaan. Dalam abad pertama Masehi dikenal dua masa penganiayaan atas orang Kristen yang mungkin berdampak pada pembaca mula-mula kitab Ibrani, atau setidaknya berdampak secara tidak langsung. Di tahun 49 Masehi, Kaisar Roma Claudius mengusir orang-orang Yahudi dari kota Roma. Dan sekitar tahun 64 Masehi, Kaisar Nero menganiaya orang-orang Kristen di Roma.

Ketika kita membaca kitab Ibrani, jelas bahwa para pembaca mula-mula sudah pernah mengalami penganiayaan di masa lalu, beberapa dari mereka sedang menderita pada saat itu, dan penulis mengatakan bahwa di masa mendatang, lebih banyak dari mereka yang akan menderita, bahkan mungkin menderita lebih berat.

Dalam Ibrani 10:32-35, penulis berbicara tentang penderitaan yang telah dialami oleh setidaknya sebagian dari pembacanya di masa lalu:

Ingatlah akan masa yang lalu. Sesudah kamu menerima terang, kamu banyak menderita oleh karena kamu bertahan dalam perjuangan yang berat ... Sebab itu janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu, karena besar upah yang menantinya (Ibrani 10:32-35).

Di sini kita melihat penulis memuji pembacanya karena mereka kuat ketika dianiaya di “masa yang lalu sesudah [mereka] menerima terang.” Ia juga menasihati mereka supaya “jangan melepaskan kepercayaan [mereka].” Istilah bahasa Yunani yang diterjemahkan “kepercayaan” di sini ialah *parrēsia*, yang dalam banyak konteks berarti “keberanian,” atau “tidak takut” di hadapan penguasa. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa pembaca sedang mengalami penganiayaan dari pihak penguasa atau dari rakyat, dan mereka tergoda untuk kehilangan keberanian.

Dalam 13:3 penulis juga merujuk secara langsung kepada penganiayaan pada masa itu ketika ia mengatakan:

Ingatlah akan orang-orang hukuman, karena kamu sendiri juga adalah orang-orang hukuman. Dan ingatlah akan orang-orang yang diperlakukan sewenang-wenang, karena kamu sendiri juga masih hidup di dunia ini (Ibrani 13:3).

Kita lihat dari ayat ini bahwa penulis menasihati pembacanya untuk “[meng]ingat ... orang-orang hukuman, karena [mereka] sendiri juga adalah orang-orang hukuman.” Dan untuk mengingat “orang-orang yang diperlakukan sewenang-wenang, karena [mereka] sendiri juga masih hidup di dunia ini.” Jelaslah bahwa tidak semua penganiayaan yang dialami pembacanya itu terjadi di masa lampau.

Di samping penganiayaan di masa lampau dan di masa itu, penulis mengingatkan dalam 12:3-4 bahwa pembacanya menghadapi ancaman penganiayaan yang lebih berat di masa mendatang. Dengarkan nasihat ini:

Ingatlah selalu akan [Kristus], yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa. Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencururkan darah (Ibrani 12:3-4).

Perikop ini menunjukkan bahwa penulis memperkirakan akan ada lebih banyak penganiayaan yang dialami pembacanya, dan ia sangat mengkhawatirkan hal ini.

Pembaca mula-mula kitab Ibrani menghadapi beberapa masalah... penulis mengatakan dalam pasal 10 bahwa mereka telah mengalami berbagai bentuk penderitaan; beberapa dari mereka kehilangan harta benda, beberapa dipenjarakan, mereka mengalami cercaan dan cemoohan. Dan ia terus mendesak pembacanya agar bersedia menanggung kehinaan Kristus dan dikucilkan dari perkemahan. Ini adalah istilah Perjanjian Lama, tetapi mungkin maksudnya adalah dikucilkan dari rumah ibadat, dan jika mereka pergi ke Yerusalem, dikucilkan dari Bait Allah, yang saya yakin masih berdiri ketika surat ini ditulis. Jadi itulah bentuk penganiayaan yang mereka alami. Ia mengatakan dalam pasal 12 bahwa penderitaan mereka belum begitu parah hingga mencururkan darah, namun ia menyadari betapa perlunya mereka diyakinkan bahwa mereka telah dibebaskan dari ketakutan akan maut, oleh kemenangan Yesus Kristus, seperti yang dikatakannya dalam pasal 2. Jadi, ada kemungkinan bahwa penganiayaan yang lebih hebat dan lebih kejam akan segera terjadi.

— Dr. Dennis E. Johnson

Hampir Murtad

Kelima, ketika para pembaca kitab Ibrani mengalami penganiayaan, sedikitnya beberapa dari mereka hampir murtad. Mereka bukan hanya kehilangan semangat atau lemah karena penderitaan, mereka juga rentan meninggalkan Kristus. Dalam Ibrani 10:26-27 kita membaca peringatan ini:

Jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menhanguskan semua orang durhaka (Ibrani 10:26-27).

Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud penulis bukanlah pelanggaran atau dosa-dosa kecil. Ia memperingatkan pembacanya dengan keras karena bagi mereka yang meninggalkan Kristus, “tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu.” Jika mereka menolak iman Kristen, seperti yang hendak dilakukan beberapa orang pembaca, ini membuktikan bahwa mereka tidak pernah memiliki iman yang menyelamatkan. Jadi, bagi mereka hanya ada “kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat” yang disediakan bagi “semua orang durhaka.”

Dalam pelajaran berikut akan kami jelaskan, bahwa ayat ini dan ayat-ayat lain yang senada tidak menyiratkan bahwa orang percaya yang sejati dapat kehilangan keselamatan mereka. Sebaliknya, ayat ini merujuk kepada mereka yang mengaku beriman dan mengalami banyak berkat, tetapi tanpa kelahiran kembali dan pembenaran. Jelas bahwa ada diantara pembaca mula-mula kitab Ibrani yang tergoda untuk meninggalkan iman mereka.

Setelah menyelidiki latar belakang kitab Ibrani dengan membahas tentang penulis dan pembaca mula-mula, kini kita akan beranjak kepada topik ketiga: waktu penulisan kitab Ibrani.

WAKTU

Meskipun waktu yang tepat tidak diketahui, waktu paling awal dan paling akhir penulisan kitab ini dapat ditetapkan dengan cukup jelas. Kita akan melihat lebih dahulu pada perkiraan waktu paling awal kitab ini, atau *terminus a quo*, dan kemudian pada perkiraan waktu paling akhir, atau *terminus ad quem*. Penetapan kedua waktu ini cukup meyakinkan berdasarkan bukti Kitab Suci dan bukti historis.

Ibrani 13:23 memberi indikasi kuat mengenai waktu paling awal kitab ini. Dalam ayat ini penulis menulis:

Ketahuilah, bahwa Timotius, saudara kita, telah dibebaskan. Segera sesudah ia datang, aku akan mengunjungi kamu bersama-sama dengan dia (Ibrani 13:23 - NIV).

Di sini kita melihat bahwa “Timotius telah dibebaskan” dari penjara baru-baru ini. Kita tidak mendengar tentang pemenjaraan Timotius di bagian mana pun dalam Perjanjian Baru. Bahkan, dalam surat Timotius yang kedua, surat Paulus yang terakhir yang ditulis menjelang kematiannya, Timotius bebas untuk melakukan perjalanan dan mengantarkan kebutuhan Paulus. Namun, ayat ini mengatakan bahwa pada waktu kitab Ibrani ditulis, Timotius telah dipenjarakan dan dibebaskan. Jadi, kitab Ibrani pasti ditulis setelah kematian Paulus, yaitu sekitar tahun 65 Masehi.

Kemungkinan waktu paling akhir penulisan adalah sekitar tahun 95 Masehi, sebelum Clement dari Roma merujuk kepada kitab Ibrani dalam suratnya, 1 Clement.

Selain itu, banyak penafsir mengamati bahwa, dalam Ibrani 5:1-3, penulis menggunakan kata kerja masa kini untuk mendeskripsikan kewajiban persembahan korban oleh imam besar. Hal ini penting karena di semua bagian lain dari suratnya penulis selalu menggunakan kata kerja Yunani untuk masa lampau ketika merujuk kepada peristiwa-peristiwa di masa lampau. Jadi, ada kemungkinan tugas-tugas imamat ini masih berlangsung ketika surat Ibrani ditulis.

Di samping itu, dalam 8:13 penulis mendesak pembacanya supaya jangan kembali kepada praktik persembahan korban yang “tua dan usang” yang ditetapkan oleh kovenan Allah dengan Musa. Ia menjelaskan bahwa dalam terang kovenan baru, praktik-praktik lama ini “telah dekat kepada kemusnahannya.” Kita tahu bahwa tugas-tugas imam besar, dan seluruh tata cara persembahan korban oleh imam-imam Lewi, berakhir pada tahun 70 Masehi ketika pasukan Roma menghancurkan Yerusalem dan Bait Suci. Jadi, berdasarkan bukti-bukti ini diperkirakan bahwa kurun waktu penulisan surat Ibrani adalah setelah kematian Paulus sekitar tahun 65 Masehi dan sebelum penghancuran Bait Suci di tahun 70 Masehi.

Dalam pelajaran tentang latar belakang dan tujuan kitab Ibrani, kita telah meninjau beberapa aspek dari latar belakangnya. Sekarang kita akan membahas sasaran atau tujuan utama kitab ini. Mengapa kitab Ibrani ditulis?

TUJUAN

Dapat kita katakan bahwa kitab yang begitu panjang dan kompleks seperti kitab Ibrani, niscaya ditulis dengan banyak tujuan dalam benak penulis. Tetapi untuk pelajaran ini, kita lebih tertarik untuk merangkum tujuan utamanya. Setiap bagian kitab ini mempunyai penekanan masing-masing, dan kita akan menelusuri penekanan ini dalam pelajaran kita berikutnya. Sekarang kita hanya akan melihat bagaimana kitab ini secara keseluruhan dimaksudkan untuk mempengaruhi wawasan, perilaku dan emosi pembaca mula-mula.

Para penafsir merangkum tujuan utama kitab Ibrani dalam berbagai cara. Tetapi untuk pelajaran ini, tujuan mula-mula kitab ini kami deskripsikan sebagai berikut:

Penulis kitab Ibrani menulis untuk menasihati pembacanya agar menolak ajaran Yahudi setempat dan tetap setia kepada Yesus.

Deskripsi tujuan ini menolong kita untuk mengenali pokok-pokok pikiran dalam kitab Ibrani.

Seperti telah dikemukakan, penulis kitab Ibrani menulis untuk menasihati para pembacanya. Perkataan penulis dalam 13:22 menunjukkan ciri-ciri suratnya:

Aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, supaya kata-kata nasihat ini kamu sambut dengan rela hati (Ibrani 13:22).

Perhatikanlah bahwa di sini penulis “menasihatkan” pembacanya untuk menerima suratnya sebagai “kata-kata nasihat.” Kata-kata “aku menasihatkan” di sini berasal dari kata kerja Yunani *parakaleō*, bentuk kata kerja dari kata benda Yunani yang diterjemahkan “nasihat” dalam kalimat yang sama.

Istilah nasihat menyiratkan arti “memerintah untuk berpihak kepada pembicara” atau “mengajak orang untuk menerima pandangan pembicara.” Ekspresi yang sama digunakan untuk mendeskripsikan seruan persuasif Yohanes Pembaptis yang mendesak supaya orang bertobat dalam Lukas 3:18.

Menariknya, frasa “kata-kata nasihat” ini juga muncul dalam Kisah Para Rasul 13:15 ketika para pejabat rumah ibadat di Pisidia, Antiokhia, mempersilakan Paulus dan rekan-rekannya untuk menyampaikan “pesan untuk membangun dan menghibur” sesuai pembacaan Kitab Suci. Kemungkinan besar istilah “kata-kata nasihat” — atau “pesan untuk membangun” ini adalah istilah teknis di abad pertama untuk apa yang kita sebut khotbah di masa kini.

Dalam 13:22 penulis menyebut tulisannya sebagai kata-kata nasihat, dan ini berarti surat Ibrani adalah nasihat; seperti khotbah. Kefasihan berbicara sebenarnya merupakan sarana untuk mengajak pembacanya supaya setia dalam komitmen mereka kepada Yesus sebagai Anak Allah, Tuhan dan Juruselamat mereka. Jadi, retorika dalam surat Ibrani, atau khotbah Ibrani, memberi peluang pada penulis untuk menguraikan topik-topik secara mendetail, untuk mengeksegeze Kitab Suci Yahudi — maksudnya, menafsirkan Kitab Suci Yahudi sedemikian rupa sehingga jelas artinya — dan kemudian menyampaikannya secara tegas sehingga pembaca mengerti dengan jelas apa yang penulis ingin mereka lakukan. Ia ingin mereka berpegang teguh pada keselamatan yang ditawarkan Kristus kepada mereka, yang ditawarkan Allah di dalam Kristus.

— Dr. Fredrick Long

Setiap surat dalam Perjanjian Baru berisi nasihat kepada pembacanya. Tetapi kitab Ibrani berbeda dari surat-surat Perjanjian Baru lainnya karena intensitas nasihat-nasihatnya.

Untuk menyelidiki tujuan penulis, mari kita amati dengan lebih saksama intensitas nasihat-nasihat yang begitu menyolok dalam kitab ini. Kemudian, kita akan

meneliti sasaran nasihat-nasihat ini, bagaimana penulis berharap pembacanya akan berespon. Mari kita lihat lebih dahulu intensitas nasihat penulis kepada pembacanya.

INTENSITAS NASIHAT

Untuk menjelaskan apa yang kami maksud dengan intensitas nasihat penulis, kita akan melihat pada dua pokok: pertama, frekuensi nasihat dalam kitab ini, dan kedua, gaya retorik penulis yang berkaitan dengan nasihatnya. Mari kita mulai dengan meneliti frekuensi nasihatnya.

Frekuensi

Frekuensi nasihat penulis menolong kita untuk memahami betapa mendesaknya pesan yang disampaikan. Nasihat-nasihat ini ada kalanya tersirat secara tidak langsung, tetapi sedikitnya 30 kali ditemukan nasihat yang eksplisit. Sering kali, penulis menggunakan apa yang oleh ahli-ahli tatabahasa Yunani dinamakan “*hortatory subjunctive*,” yaitu bentuk pengandaian kata kerja yang bersifat menasihati. Bentuk-bentuk kata kerja ini mendesak atau mengimbau dan sering kali diterjemahkan “marilah kita” atau “baiklah kita” melakukan ini atau itu. Contohnya, dalam 4:14, 16, kita membaca dua nasihat seperti itu:

Baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita... Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia (Ibrani 4:14, 16).

Penulis juga menasihati pembacanya dengan menggunakan kata kerja perintah, yang sering kita terjemahkan sebagai perintah langsung. Contohnya, dalam 12:12-16, kita membaca rangkaian nasihat ini:

Kuatkanlah tangan yang lemah dan lutut yang goyah; dan luruskanlah jalan bagi kakimu ... Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan ... Jagalah supaya jangan ada seorangpun menjauhkan diri dari kasih karunia Allah, agar jangan tumbuh akar yang pahit ... Janganlah ada orang yang menjadi cabul atau yang mempunyai nafsu yang rendah seperti Esau (Ibrani 12:12-16).

Salah satu alasan mengapa penting untuk mengingat betapa seringnya penulis secara langsung menasihati pembacanya, adalah karena perenungan teologis yang kompleks dari kitab ini sering kali mengaburkan tujuan penulis. Ia tidak hanya sekadar menyampaikan doktrin teologis kepada pembacanya. Ia mengajar mereka dengan maksud membujuk mereka untuk mengubah perilaku dan tindakan mereka. Karena itulah ia

menyebut suratnya “kata-kata nasihat.” Jika kita tidak memperhatikan unsur mendesak ini, kita akan kehilangan sebuah dimensi penting dari kitab Ibrani.

Kita telah melihat bagaimana intensitas nasihat penulis tercermin dalam seringnya ia menasihati pembacanya. Sekarang mari kita lihat bagaimana gaya retorik penulis juga mengungkapkan kerinduannya untuk menasihati pembacanya.

Gaya Retorik

Kitab Ibrani sering dikatakan sebagai tulisan yang sangat retorik. Artinya tulisan ini menggunakan banyak bentuk sastra abad pertama yang diasosiasikan dengan argumen yang persuasif atau perdebatan yang mendesak. Banyak bentuk retorik seperti ini didapati dalam kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya, tetapi jauh lebih banyak lagi di dalam kitab Ibrani.

Kitab Ibrani mungkin merupakan contoh terbaik dalam Perjanjian Baru dari seorang penulis yang memiliki kecakapan sastra dan ketrampilan retorika yang tinggi, dan itu sangat membantu dia mencapai tujuannya. Ia berusaha menunjukkan keunggulan Kristus dan kovenan baru atas kovenan lama, dan ia melakukannya antara lain dengan menyampaikan argumen sastra yang sangat kuat dan meyakinkan. Dan ia menggunakan berbagai macam bentuk struktural untuk mencapai tujuan itu... Jadi, tulisannya tersusun dengan indah, menggunakan retorika untuk menarik minat pembacanya, dan meyakinkan mereka agar menerima argumennya.

— Dr. Mark L. Strauss

Salah satu bentuk retorika, yang dinamakan *synkrisis* dalam bahasa Yunani, adalah perbandingan mendetail di antara dua hal atau lebih yang bertujuan meyakinkan pembaca untuk menerima pandangan si pembicara. Contohnya, *synkrisis* muncul di Ibrani 7:11-28. Di sini, penulis menegaskan bahwa Yesus adalah imam dan raja seperti Melkisedek, seorang imam sekaligus raja yang dicatat dalam kitab Kejadian. Penulis kitab Ibrani tidak hanya sekadar mengutarakan keyakinannya, ia memaparkan kepada pembacanya delapan titik perbandingan yang meyakinkan di antara Melkisedek dan Kristus, yaitu orang tua mereka, garis silsilah, kelahiran, kematian, jabatan, perbuatan, kedudukan dan pencapaian mereka. Perbandingan mendetail ini dimaksudkan untuk menghapus setiap keraguan tentang pernyataan bahwa Yesus adalah Imam Besar dan raja yang agung.

Satu bentuk retorika lain dalam kitab Ibrani dikenal sebagai *exempla*. *Exempla* adalah daftar sederetan ilustrasi atau contoh yang bertujuan membangun argumentasi yang meyakinkan untuk sudut pandang tertentu. Teknik kefasihan oratoris ini terlihat dalam daftar pahlawan iman yang setia dalam Ibrani 11. Di sini penulis menyebutkan nama-nama: Habel, Henokh, Nuh, Abraham, Sara, Ishak, Yakub, Yusuf, Musa, umat Israel, Rahab, Gideon, Barak, Samson, Yefta, Daud, Samuel dan para nabi. Daftar

panjang ini dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca bahwa hamba-hamba Allah harus tetap setia meskipun mengalami penganiayaan.

Bentuk retorika ketiga yang digunakan penulis dikenal dengan istilah Ibrani *qol wahomer*. Istilah ini sangat dikenal di dalam tradisi Yunani-Romawi maupun tradisi Talmud dan dapat diterjemahkan “ringan sampai berat,” “kecil sampai besar,” atau “sederhana hingga rumit.” Argumentasi seperti ini diawali dengan satu pernyataan dasar sederhana yang tidak diperbantahkan oleh pembaca. Kemudian penulis menggiring kepada kesimpulan yang lebih kompleks yang tadinya diragukan oleh pembaca, tetapi kini mereka dapat menerimanya dengan lebih mudah. Singkatnya, argumentasi ini mengatakan bahwa karena pernyataan dasar yang sederhana itu benar, maka niscaya kesimpulan yang lebih sulit itu juga benar. Simaklah bagaimana bentuk retorika ini terlihat dalam Ibrani 10:28-29:

Orang yang menolak hukum Musa, ia dihukum mati tanpa belas kasihan atas keterangan dua atau tiga orang saksi. Betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak Anak Allah? (Ibrani 10:28-29).

Di sini penulis mulai dengan sebuah pernyataan dasar yang dipahami pembaca: hukuman bagi orang yang menolak hukum Musa adalah hukuman mati. Kemudian ia mendesak pembacanya lebih lanjut dengan mengatakan “betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak” seorang yang lebih besar daripada Musa — “Anak Allah.”

Contoh-contoh ini menolong kita melihat urgensi dari tujuan penulis. Ia yakin pembacanya menghadapi situasi yang gawat dan sudah waktunya mereka mengambil keputusan yang teramat sulit. Maka ia berusaha sekuat-kuatnya untuk mendesak dan mendorong mereka agar membuat pilihan yang benar.

Telah kita lihat bagaimana tujuan penulis dikuatkan oleh intensitas nasihatnya, maka kini kita beranjak kepada bagian kedua: tujuan nasihat.

TUJUAN NASIHAT

Telah kita lihat tadi bahwa tujuan utama kitab Ibrani dapat didefinisikan sebagai berikut:

Penulis kitab Ibrani menulis untuk menasihati pembacanya agar menolak ajaran Yahudi setempat dan tetap setia kepada Yesus.

Menurut definisi ini, nasihat penulis mempunyai tujuan ganda. Ia ingin pembacanya menolak ajaran Yahudi setempat dan ia juga ingin mereka tetap setia kepada Yesus sebagai Mesias. Mari kita perhatikan bagaimana penulis mendesak pembacanya untuk menolak ajaran Yahudi setempat.

Menolak Ajaran Setempat

Kita tahu pembaca kitab Ibrani telah menderita penganiayaan dan penganiayaan ini mendorong mereka untuk murtad. Tetapi percobaan ini tidak seperti yang kita bayangkan. Tampaknya ketika surat Ibrani ditulis, orang Kristen dapat menghindari penganiayaan jika mereka menolak kepercayaan Kristen mereka dan menyamakan diri dengan komunitas Yahudi setempat.

Di abad pertama, orang Yahudi sering diwajibkan membayar pajak khusus, dan ada kalanya mereka menderita penganiayaan. Namun sering kali, komunitas Yahudi di Kekaisaran Roma dapat mengamalkan iman mereka dengan leluasa. Orang Kristen pun leluasa pada awalnya, karena mereka dianggap sama dengan Yudaisme. Tetapi seiring bergulirnya waktu, identifikasi orang Kristen sebagai sekte Yahudi mulai menghilang. Bahkan, dalam kitab Kisah Para Rasul tercatat bahwa di zaman Paulus pun, rumah-rumah ibadat Yahudi menolak pengikut Kristus dan mendesak pihak berwajib setempat untuk menindas mereka. Kemungkinan besar situasi seperti inilah yang dialami pembaca mula-mula kitab Ibrani. Dan penderitaan mereka yang berkepanjangan membuat mereka tergoda untuk menerima ajaran komunitas Yahudi setempat, yang bertentangan dengan iman Kristen.

Menariknya, penulis kitab Ibrani tidak membicarakan pokok-pokok persoalan yang lazimnya diasosiasikan dengan kemunafikan dan legalisme Yahudi. Betapa pun pentingnya, hal-hal ini bukan merupakan pembahasan utama dalam kitab Ibrani. Sebaliknya, penulis terutama membahas kepercayaan dan praktik yang keliru, teristimewa yang berkembang dalam komunitas Yahudi di luar ajaran konvensional Yudaisme di Palestina. Simaklah kata-kata penulis dalam Ibrani 13:9:

Janganlah kamu disesatkan oleh berbagai-bagai ajaran asing. Sebab yang baik ialah, bahwa hati kamu diperkuat dengan kasih karunia dan bukan dengan pelbagai makanan yang tidak memberi faedah kepada mereka yang menuruti aturan-aturan makanan macam itu (Ibrani 13:9).

Dalam ayat ini, penulis membandingkan “diperkuat dengan kasih karunia” dengan diperkuat “dengan pelbagai makanan.” Fokus khusus ini terkesan akrab di telinga. Tetapi perhatikanlah bahwa ini hanya satu contoh dari apa yang dinamakannya “berbagai-bagai ajaran asing.” Dengan kata lain, ajaran asing atau tidak lazim, yang diajarkan oleh komunitas Yahudi setempat. Jadi, apakah “ajaran asing” yang cenderung diikuti pembaca ini?

Di paruh kedua abad lalu, sejumlah wawasan yang bermanfaat terkait pertanyaan ini menjadi jelas dengan ditemukannya Gulungan Naskah Laut Mati di Qumran. Kumpulan naskah yang sudah lama sekali hilang ini mencakup naskah Perjanjian Lama, dan juga tulisan ekstra-biblika, yang merupakan ajaran khas komunitas Yahudi yang bermukim di sekitar Laut Mati, yang tidak mempunyai hak pilih. Gulungan ini antara lain memuat kitab-kitab *The Rule of the Community*, *The Damascus Covenant*, *War Scroll*, *The Midrash on Melchizedek*, dan juga beberapa bagian dari *1 Enoch* yang dinamakan “The Book of the Watchers” dan “The Book of Dreams”. Kitab-kitab ini memuat

sejumlah pengajaran yang senada dengan pokok-pokok teologis yang dipaparkan dalam kitab Ibrani.

Penting untuk diingat bahwa ajaran-ajaran ini bukan eksklusif dari komunitas ini saja. Kelompok Yahudi yang lain di wilayah Mediterania juga menganut pandangan serupa. Bahkan, kitab Efesus dan Kolose membicarakan masalah-masalah serupa yang terjadi di lokasi mereka. Tetapi kita akan lebih memahami banyak nasihat kitab Ibrani yang melawan kepercayaan Yahudi setempat jika kita mengamati beberapa pokok serupa yang didapati dalam kitab Ibrani maupun dalam kitab-kitab yang ditemukan di Qumran.

Gulungan Naskah Laut Mati adalah naskah-naskah yang sangat menarik yang ditemukan di gurun Qumran, dan tulisan ini adalah karya sekte Yahudi radikal yang menganggap diri mereka bertentangan dengan ajaran konvensional Yahudi, teristimewa tentang Bait Suci. Para pengikut sekte di Qumran ini menganggap diri mereka sebagai bait suci yang baru di bawah kovenan baru, ini agak mirip dengan kitab Ibrani. Namun, juga ada banyak perbedaan, karena kelompok Qumran ingin menghidupkan kembali beberapa aspek ritual kovenan lama, dan bukan membiarkannya menjadi usang dan tak terpakai seperti dikatakan penulis kitab Ibrani.

— Dr. Sean McDonough

Untuk pelajaran ini, kita hanya akan menyinggung secara singkat empat topik yang terdapat dalam kitab Ibrani dan juga dalam naskah Qumran.

Makanan Ritual. Pertama, kita telah melihat bahwa dalam Ibrani 13:9, penulis menentang memakan makanan yang digunakan dalam ritual keagamaan.

Banyak praktik keagamaan di Qumran dideskripsikan dalam kitab berjudul *The Rule of the Community*. Antara lain, komunitas Qumran secara teratur mengadakan perjamuan makan bersama di mana mereka makan makanan khusus yang telah disucikan.

Ajaran Dasar. Kedua, berbagai ajaran dasar yang dibahas dalam kitab Ibrani juga ditemukan dalam naskah Qumran.

Contohnya, dalam Ibrani 6:1-2, penulis menyebutkan pertobatan, kepercayaan, upacara pembasuhan (atau baptisan), penumpangan tangan, kebangkitan orang mati dan hukuman kekal. Menariknya, *The Rule of the Community* dan *War Scroll* di Qumran menaruh perhatian besar pada topik ini dan subjek-subjek serupa dalam cara yang berbeda dari ajaran konvensional Yudaisme di Palestina.

Malaikat. Ketiga, literatur Qumran menolong kita memahami fokus pada malaikat di dalam kitab Ibrani. Sejumlah ayat kitab Ibrani berbicara tentang kepercayaan kepada malaikat. Fokus ini adalah tanggapan atas kepercayaan yang serupa dengan ajaran dalam kitab-kitab seperti *The Rule of the Community*, *The Damascus Covenant*, dan *War Scroll*, dan juga beberapa bagian dari *1 Enoch* yang dinamakan “The Book of the Watchers” dan “The Book of Dreams.” Kitab-kitab ini menyanjung kuasa malaikat-malaikat yang baik dan jahat, peran mereka sebagai utusan pernyataan ilahi, dan

pengaruhnya atas manusia yang lebih rendah dari mereka. Tampaknya, pembaca mula-mula kitab Ibrani tertarik pada ajaran seperti ini.

Melkisedek. Keempat, naskah Qumran membantu kita memahami mengapa penulis kitab Ibrani sangat tertarik pada tokoh Perjanjian Lama Melkisedek.

Sejak dahulu para penafsir mengalami kesulitan dalam menjelaskan mengapa perbandingan di antara Melkisedek dan Yesus begitu penting bagi penulis. Tetapi satu naskah yang ditemukan di Qumran, yang dinamakan *11QMelchizedek* atau *The Midrash on Melchizedek*, mengajarkan ajaran palsu bahwa Melkisedek adalah sosok surgawi yang akan muncul di akhir zaman untuk memproklamkan Hari Pendamaian dan melaksanakan pendamaian akhir bagi umat Allah. Kelihatannya, pembaca mula-mula kitab Ibrani cenderung mempercayai ajaran ini atau ajaran palsu serupa.

Mengenali ajaran palsu yang marak di kalangan komunitas Yahudi ini membantu kita memahami mengapa penulis kitab Ibrani menasihati pembacanya untuk menolak ajaran ini dan tetap setia kepada Yesus.

Ada beberapa kesejajaran yang menarik di antara ajaran dalam Gulungan Naskah Laut Mati dan ajaran dalam kitab Ibrani. Mungkin yang paling signifikan adalah, kedua komunitas ini menyadari, atau meyakini, bahwa mereka hidup di zaman akhir, bahwa keselamatan akhir dari Allah akan segera terlaksana. Bedanya dalam Ibrani kita melihat keselamatan Allah telah tiba, sedangkan di Gulungan Naskah Laut Mati, mereka mengharapkan hal ini bisa terjadi setiap saat. Tetapi perbandingan yang paling menarik di antara kedua kitab ini adalah peran sosok Melkisedek. Penulis kitab Ibrani mengutarakan teologi Melkisedek, karena imamat agung Yesus tidak menurut peraturan Harun, tidak sesuai tradisi Perjanjian Lama, melainkan menurut peraturan Melkisedek. Kita lihat Melkisedek adalah imam besar yang sah, yang menyongsong Abraham dalam kitab Kejadian — dan karena itu, penulis membuat perbandingan dengan Melkisedek. Nah, di antara Gulungan Naskah Laut Mati, ada satu kitab — dikenal sebagai 11Q Melchizedek karena kitab ini ditemukan dalam gua nomor 11 — yang menggambarkan Melkisedek sebagai sosok surgawi yang hebat, yang mulia, seperti Mesias, yang membawa keselamatan. Perbandingan ini menarik sebab dalam kitab Ibrani Melkisedek adalah gambaran Kristus, sedangkan dalam Gulungan Naskah Laut Mati ia menjadi sosok mesias. Karena itu para cendekiawan mempertanyakan hubungan antara sosok Melkisedek dalam kitab Ibrani dan Melkisedek yang ditampilkan dalam Gulungan Naskah Laut Mati. Perbandingan yang menarik.

— Dr. Mark L. Strauss

Tujuan nasihat kitab Ibrani bukan hanya mendesak pembaca untuk menolak ajaran Yahudi setempat. Yang lebih penting, penulis ingin mereka tetap setia kepada Yesus sebagai Mesias.

Tetap Setia kepada Yesus

Untuk mencapai tujuannya mengajak pembaca agar setia melayani Yesus, penulis surat Ibrani menyusun nasihatnya dalam lima bagian utama. Kita akan meneliti setiap bagian ini secara rinci dalam pelajaran kita berikutnya. Sekarang kita hanya akan merangkum inti setiap bagian.

Dalam Ibrani 1:1–2:18, penulis mengajak pembacanya untuk meneguhkan keunggulan Kristus atas pernyataan-pernyataan malaikat.

Telah kita singgung tadi bahwa kitab Ibrani memperingatkan terhadap kepercayaan palsu tentang malaikat. Sejumlah tulisan Yahudi sering menyanjung malaikat sebagai makhluk mulia yang besar kuasanya, yang membawa pernyataan ilahi kepada manusia. Penghormatan bagi malaikat ini menimbulkan tantangan besar bagi pengikut Kristus. Yesus terdiri dari daging dan darah. Bagaimana mungkin orang lebih mengikuti apa yang dikatakan-Nya ketimbang pernyataan malaikat? Penulis menanggapi ajaran Yahudi setempat ini dengan menunjukkan dari Perjanjian Lama, dan dari kehidupan Yesus, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya ke surga, dan kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan, bahwa Dia lebih tinggi dari malaikat.

Bagian utama kedua, dalam Ibrani 3:1–4:13, menunjukkan bahwa Yesus memiliki otoritas lebih besar daripada Musa.

Semua orang mengetahui bahwa pengikut Yesus tidak melaksanakan ritual pengorbanan yang telah Allah tetapkan melalui Musa. Komunitas Yahudi setempat mendesak orang Kristen untuk kembali kepada Musa dan cara-caranya. Penulis menanggapi dengan meneguhkan bahwa Musa adalah hamba Allah yang setia. Tetapi Yesus lebih besar lagi sebab Ia adalah Anak Allah dan raja.

Setelah berbicara tentang malaikat dan Musa, penulis kembali kepada imamat Melkisedek dalam Ibrani 4:14–7:28.

Dalam bagian ini penulis menegaskan bahwa Yesus adalah Imam Rajani yang tertinggi menurut peraturan Melkisedek. Rupa-rupanya komunitas Yahudi setempat menghendaki para pembaca mula-mula menolak Yesus sebagai Mesias oleh karena kepercayaan mereka tentang tampilnya Melkisedek sebagai imam besar rajani yang agung di akhir zaman. Penulis menanggapi dengan menunjukkan bahwa Yesus adalah Imam Besar Rajani yang sejati, yang datang di akhir zaman untuk mengadakan perdamaian kekal bagi dosa.

Dalam Ibrani 8:1–11:40, penulis menjelaskan keunggulan kovenan baru dalam Yesus.

Ajaran komunitas Yahudi setempat meragukan keyakinan orang Kristen bahwa Yesus telah datang untuk menjadi pengantara kovenan baru yang dijanjikan oleh Yeremia. Tetapi penulis Ibrani menekankan bahwa Yesus benar-benar adalah pengantara kovenan baru.

Dalam bagian utama terakhir, Ibrani 12:1–13:25, kitab Ibrani memaparkan sejumlah cara yang diperlukan pembaca untuk mempraktikkan iman dan ketekunan.

Bagian ini terdiri dari rentetan panjang nasihat, disertai penjelasan untuk nasihat-nasihat tersebut. Mengingat banyaknya tantangan terhadap iman mereka dari komunitas Yahudi setempat dan lain-lain, penulis menulis untuk menguatkan dan menyemangati pembacanya. Ia menasihati mereka agar tetap setia kepada Yesus sebagai Mesias dengan mengingatkan mereka akan janji-janji dan berkat Allah di dalam Yesus.

Melalui nasihat-nasihatnya, penulis surat Ibrani mendorong pembacanya untuk bertekun. Sebagian dari bahasanya lemah lembut, memohon, membesarkan hati, tetapi sebagian lagi, terus terang, sangat menakutkan. Ini dimulai dari awal, Ibrani 2 — “Jika orang-orang kudus zaman Perjanjian Lama saja murtad, betapa lebih berbahayanya jika kita, ahli-ahli waris dari kovenan baru, yang mengenal Tuhan Yesus, menia-nyiakan keselamatan yang sebesar itu, yang telah disediakan bagi kita?” Dan jenis argumentasi kuat seperti ini, “Jika begini, terlebih lagi begitu,” muncul berulang kali dalam kitab ini. Dan ada dua perikop yang sering dirujuk sebagai “perikop kemurtadan” dalam Ibrani 6 dan Ibrani 10 yang memperingatkan akan bahayanya bagi mereka yang telah mengaku percaya kepada Kristus — dan kelihatannya mengikut Dia untuk sementara waktu — tapi kemudian murtad. Jadi, dalam kisah Perjanjian Lama di bagian akhir Ibrani 3, penulis mengatakan, jangan seperti orang-orang kudus Perjanjian Lama yang dibebaskan dari Mesir dan lepas dari perbudakan namun tidak masuk ke Tanah Perjanjian karena mereka tidak teguh berpegang pada imannya. Mereka murtad di padang gurun. Satu generasi dibinasakan seluruhnya. Inilah kesejajaran pastoral yang menunjukkan bahwa caranya memberi semangat bukan sekadar lunak atau lembut, ada kehangatan dan dorongan, dan penekanan pada kemuliaan Kristus supaya orang tertarik kepada-Nya. Tetapi juga ada ancaman dan peringatan bahwa ini hal yang serius dan tidak main-main.

— Dr. D. A. Carson

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang latar belakang dan tujuan kitab Ibrani, kita telah meneliti latar belakang kitab Ibrani, termasuk penulisnya, pembacanya dan waktu penulisan. Kita juga telah berfokus pada sasaran awal kitab Ibrani dengan menyelidiki bagaimana penulis menulis surat ini untuk menasihati pembacanya agar berpaling dari ajaran Yahudi setempat dan meneguhkan kembali kesetiaan mereka kepada Yesus sebagai Mesias.

Kitab Ibrani adalah salah satu kitab Perjanjian Baru yang paling penuh tantangan. Begitu banyak yang terkandung di dalamnya sehingga kita mungkin hanya akan dapat mengungkap sebagian kecil dari apa yang diajarkannya. Namun, kita bisa mendapat berbagai manfaat dari ajaran yang kompleks ini. Sebagai pengikut Kristus di zaman modern, kita juga menghadapi godaan untuk menghindari masalah dalam kehidupan ini dengan jalan mengkompromikan komitmen kita pada Yesus. Tetapi jika kita membuka hati kita untuk mendengarkan bagaimana penulis kitab Ibrani menasihati dan mendesak pembaca mula-mula, kita akan melihat betapa pentingnya berpegang teguh pada iman kita, betapa pun besarnya perlawanan yang kita hadapi.

Dr. Steven Um (Penyelenggara) adalah Gembala Sidang Senior Citylife Presbyterian Church di Boston, MA. Dr. Um meraih gelar Th.M. dan M.Div. dari Gordon-Conwell Theological Seminary dan gelar Ph.D. dari University of St. Andrews. Beliau adalah anggota Dewan di The Gospel Coalition dan Direktur Madya Pelatihan (Asia/Australia) untuk Redeemer City to City, sebuah pelayanan pelatihan dan perintisan jemaat baru. Dr. Um juga mengajar Studi Perjanjian Baru di Gordon-Conwell Theological Seminary, Covenant Theological Seminary, dan Emerson College. Dr. Um telah menulis beberapa buku, antara lain *Why Cities Matter* (Crossway, 2013) dan *Gospel Shaped Mercy* (Good Book, 2017).

Dr. D.A. Carson adalah Guru Besar Riset bidang Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School dan salah satu Pendiri The Gospel Coalition.

Dr. Dennis E. Johnson adalah Dekan Akademis dan Guru Besar bidang Teologi Praktis di Westminster Seminary California.

Dr. Craig S. Keener adalah F.M. and Ada Thompson Chair bidang Studi Biblika di Asbury Theological Seminary

Dr. Fredrick Long adalah Guru Besar bidang Perjanjian Baru di Asbury Theological Seminary.

Dr. Sean McDonough adalah Guru Besar bidang Perjanjian Baru di Gordon-Conwell Theological Seminary.

Dr. Eckhard Schnabel adalah Mary F. Rockefeller Distinguished Professor bidang Studi Perjanjian Baru di Gordon-Conwell Theological Seminary.

Dr. Mark L. Strauss adalah Guru Besar bidang Perjanjian Baru di Bethel Seminary, San Diego.

Dr. Stephen E. Witmer adalah Guru Besar Luar Biasa bidang Perjanjian Baru di Gordon-Conwell Theological Seminary dan Gembala Sidang Utama Pepperell Christian Fellowship di Pepperell, MA.